

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik dengan rentang usia 0 sampai 6 tahun. Pada masa ini merupakan masa fundamental yaitu masa untuk meletakkan dasar pendidikan bagi seorang individu. Pada masa ini seorang individu mengalami perkembangan secara cepat dan pesat. Sehingga, masa ini disebut masa keemasan atau *golden age*. Untuk mengoptimalkan perkembangan perkembangan anak usia dini pada segala aspek kehidupan anak, diperlukan adanya stimulasi atau rangsangan yang baik dan terarah.

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan upaya memenuhi kebutuhan anak terkait aspek perkembangannya seperti Nilai Agama dan Moral, Fisik Motorik, Kognitif, Sosial Emosional, Bahasa, Seni, dengan memberikan stimulasi yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan sehingga anak memiliki kemampuan yang optimal di semua aspek perkembangannya. Pendidikan yang diberikan pada masa usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak sebab pendidikan yang mulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi dan menyenangkan. Sehingga pada kegiatan pemberian layanan pendidikan bagi anak usia dini meliputi pemberian stimulasi pada setiap aspek perkembangan anak sesuai dengan tahapan usia dan keadaan anak.

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya menunjukkan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak atau oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal.

Atas dasar ini lembaga pendidikan anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan

berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosional, fisik dan motorik.

Pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini itu sendiri.

Marianne Moore (dalam Pramuditya. Dkk. 2014:16) Kognitif merupakan suatu berfikir, daya menghubungkan serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan. Mengatakan bahwa berfikir merupakan “sesuatu yang beryanyi”. Pada dasarnya kemampuan anak sangat ditentukan oleh kualitas otak. Otak merupakan pusat kehidupan, segala aktivitas kehidupan, hingga yang sekecil-kecilnya, hanya bisa terjadi melalui mekanisme yang diatur oleh anak. Dalam waktu yang bersamaan otak harus menjalankan beribu-ribu aktifitas sekaligus/ misalnya, saat kita berjalan di tepi jalan yang ramai, maka otak mengatur agar kaki melangkah, mengatur mata untuk melihat pemandangan dan situasi sekitar sekaligus menyiapkannya dalam memori, menyuruh telinga menangkap berbagai suara yang masuk sekaligus menyimpan, menafsirkan dan meresponnya.

Kognitif merupakan kemampuan anak atau kata lain pengembangan daya fikir anak usia dini perlu dikembangkan. Karena anak usia dini belum mampu mengembangkan sendiri, masih harus dibimbing dan dilayani masih dalam tahap perkembangan disemua aspek memerlukan stimulasi yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik anak.

Perlu peningkatan pengetahuan anak melalui inderanya, yaitu apa yang anak lihat, dengar, rasa, raba cium perlu dioptimalkan. Perkembangan kognitif saat bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk secara aktif terlibat dengan lingkungan, untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya, serta untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan kognitif lainnya.

Menurut Catron dan Allen (dalam Sujiono 2009:12) Selama bermain, anak menerima pengalaman baru, memanipulasi bahan dan

alat, berinteraksi dengan orang lain dan mulai merasakan dunia mereka. Bermain menyediakan kerangka kerja untuk anak mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan, bermain adalah awal dari semua fungsi kognitif selanjutnya, oleh karena bermain sangat diperlukan dalam kehidupan anak-anak.

Permainan berhitung merupakan bagian dari matematika diperlukan untuk menstimulasi keterampilan berhitung anak yang sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematis. Media berhitung diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan dasar matematika, sehingga anak secara mental siap mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan media balok angka merupakan bentuk alat permainan edukatif dapat melatih kemampuan berhitung dan mengenal angka.

Orang tua di zaman sekarang banyak menuntun sekolah ketika anak lulus dari sekolah harus bisa membaca dan menulis serta berhitung, hal ini guru dituntut untuk bisa kreatif membuat media pembelajaran. Banyak sekolah yang menggunakan lembar kerja siswa untuk menstimulasi kemampuan berhitung pada anak usia dini padahal untuk menstimulasi kemampuan berhitung anak dapat melakukan kegiatan belajar seraya bermain. Tujuannya agar para pendidik mampu mengenal matematika dan ilmu pengetahuan kepada anak usia dini melalui berbagai aktivitas yang menarik. Orang tua dan guru juga dapat menentukan jenis permainan yang baik untuk kegiatan di sekolah maupun di rumah.

Media dapat di kreasikan lebih lanjut lagi yang terpenting media yang meningkatkan kemampuan berhitung anak. beberapa lembaga pendidikan anak usia dini mengenai proses pembelajaran matematika khususnya pada aspek kemampuan berhitung hal ini terjadi di lapangan berdasarkan hasil observasi di Taman Kanak-Kanak Diponegoro mengenai proses pembelajaran mengajar matematika khususnya pada kemampuan berhitung. Taman Kanak-Kanak Diponegoro masih menekankan pengajaran yang berpusat pada guru, dapat di buktikan dengan adanya guru pemberian tugas kepada anak didiknya tanpa memberikan kegiatan melalui media, sehingga

proses mengenai kemampuan berhitung menjadi terasa membosankan untuk anak, terlihat saat pemberian tugas untuk mengembangkan kemampuan berhitung, guru memberikan tugas kepada anak untuk menghitung dengan lembar kerja siswa yang telah diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berhitung anak di Taman Kanak-Kanak Diponegoro kelompok B dalam kegiatan mengembangkan kemampuan berhitung dengan menggunakan lembar kerja siswa. Selain masih ada kekurangannya media dan sumber proses pembelajaran yang kurang menarik untuk anak usia dini yang telah digunakan oleh guru untuk menunjukkan kemampuan berhitung pada anak

Kurangnya media dan sumber proses pembelajaran ini lebih disebabkan oleh kurangnya kreatifitas guru dalam menciptakan alat peraga sebagai media pembelajaran. Permasalahan yang terjadi di Taman Kanak-Kanak Diponegoro Saat proses mengajar dan pembelajaran Mengenalkan angka serta mengembangkan kemampuan berhitung anak pendidik menggunakan lembar kerja siswa serta kurangnya media. Pada pengembangan kognitif khususnya pada kemampuan berhitung, guru memberikan lembar kerja siswa untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak.

Selanjutnya guru memberikan contoh kepada anak didiknya untuk mengenal angka dan berhitung, dengan cara belajar mengenai kemampuan berhitung anak inilah yang membuat anak merasa jenuh atau membosankan sehingga minat anak dalam kegiatan mengenai kemampuan berhitung terlihat menurun. Diakui oleh pendidik di Taman Kanak-Kanak Diponegoro pendidik kurang memberikan media yang bervariasi dan juga masih menggunakan yang membuat anak merasa kegiatannya terlalu membosankan serta membuat anak untuk aktif di dalam kelas.

Media dalam proses pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar anak dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Beberapa peneliti yang dilakukan terhadap penggunaan media dalam pembelajaran sampai pada kesimpulan, bahwa proses dan hasil belajar anak menunjukkan perbedaan tanpa media dengan pembelajaran menggunakan media. Oleh karena itu, penggunaan media

pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran. Jika dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini,

Maka media pembelajaran berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan dan alat untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak, media yang bisa digunakan dalam pendidikan anak usia dini menunjukkan alat permainan edukatif yang disediakan untuk anak melakukan kegiatan bermain di dalam ruangan dan permainan edukatif yang disediakan di luar ruangan seperti halaman sekolah.

Bagi seorang pendidik bermain balok angka juga dapat memberikan stimulus bagi peserta didik untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan berhitung bagi anak usia dini.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “ Pengaruh Media Balok Angka Terhadap Kemampuan Berhitung 10 - 20 Pada Anak Usia Dini Kelompok B TK Diponegoro Surabaya tahun pelajaran 2018-2019”.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dikaji secara mendalam penelitian terfokus dan terarah dengan jelas maka masalah peneliti ini perlu di batasi. Dalam penelitian ini peneliti membatasi latar belakang masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menerapkan pengaruh media balok angka terhadap kemampuan berhitung anak, media balok angka terdiri dari tulisan angka 10 - 20
2. Peneliti ini menerapkan media balok angka dalam kemampuan berhitung anak usia dini, dengan jumlah 25 anak

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Apakah ada pengaruh media balok angka terhadap kemampuan berhitung pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Diponegoro?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini menunjukan untuk mengetahui pengaruh Media balok angka terhadap kemampuan berhitung pada anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Diponegoro Surabaya Tahun Pembelajaran 2018-2019.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidik serta peserta didik, penelitian selanjutnya. Manfaat utama dalam penelitian ini bagi pihak-pihak terkait menunjukkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan referensin bagi penelitian selanjutnya serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca khususnya megembangan kemampuan berhitung anak melalui media balok angka pada peserta didik di Taman Kanak – Kanak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan guru di Taman Kanak-Kanak agar guru di Taman Kanak-Kanak Diponegoro Surabaya dapat meningkatkan kemampuan berhitung dengan menggunakan dan mengembangkan media balok angka dalam proses kegiatan mengajar.

b. Bagi Anak

Dengan melalui media balok angka diharapkan anak dapat dengan muda untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak.

c. Bagi orang Tua

Orang tua diharapkan mengajak anak untuk belajar menghitung dengan menggunakan media yang sederhana agar anak tidak bosan ketika belajar dirumah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti lain diharapkan dapat memberikan manfaat serta dapat dijadikan pedoman bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak berbagai media yang lebih kreatif.